

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung pertunjukan adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat atau tempat mempertunjukan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976, p. 303). Pertunjukan musik klasik merupakan salah satu jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalam gedung pertunjukan. Dalam artikel yang di muat oleh thejakartapost.com pada 30 Mei 2017, adanya rumor atau mitos terhadap masyarakat millenials yang mudah bosan dan tidak akan mencerna sebuah informasi yang tidak menarik seperti musik klasik, tetapi pada kenyataannya beberapa potensi generasi muda yang memiliki talenta yang besar dalam seni pertunjukan musik klasik adalah bukti nyata berkerkembangnya musik klasik di Indonesia.

Data analisis yang dikumpulkan dari aktivitas komunitas seni musik klasik di Bandung pada tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa perkembangan musik klasik di Indonesia terkhusus di Bandung dalam empat tahun terakhir meningkat 20% setiap tahunnya. Terlihat dari data kegiatan komunitas musik klasik di kota Bandung dan setiap komunitas memiliki rata-rata 3 kegiatan pertunjukan yang rutin setiap tahunnya. Munculnya komunitas-komunitas musik klasik di Bandung seperti, AVC Bandung (*Alliance Violin Community* Bandung) pada tahun 2012, Bandung Phillaharmonic pada tahun 2015, Preanger Gitaran pada tahun 2016 dan beberapa komunitas musik klasik lain bermunculan. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaku dan penikmat musik klasik di Bandung meningkat dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Namun hal tersebut tidak sebanding dengan keberadaan fasilitas gedung yang menunjang dalam segi kebutuhan akustik ruang. Menurut ujaran Pandu pada wawancara pada hari Kamis, 27 Februari 2020 sebagai *stage manager* di Bandung Phillaharmonic mengatakan bahwa di Bandung belum ada gedung yang mempunyai kemampuan akustik ruangan yang mumpuni sedangkan pertunjukan musik klasik seperti *orchestra* tidak pernah menggunakan *sound system* atau penguat suara buatan dan hanya mengandalkan akustik ruang, oleh karena itu Bandung Phillaharmonic membuat panel akustik yang bertujuan untuk dapat meningkatkan produksi kualitas

suara dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk fungsi pertunjukan musik klasik.

Namun dalam fenomena diatas tidak terdapat urgensi adanya pertunjukan musik jenis Opera di Bandung, dari data konser musik klasik di Bandung 4 tahun terakhir, terlaksananya konser Opera di Bandung tidak dapat ditemukan, maka dari itu jenis konser Opera tidak diikutsertakan dalam perencanaan perancangan gedung pertunjukan musik klasik di Bandung.

Melihat kondisi saat ini, fasilitas seperti sistem akustik menjadi salah satu permasalahan yang muncul di dalam sebuah gedung pertunjukan di Bandung, sehingga mengakibatkan pelaku kesenian musik klasik tidak dapat memberikan hasil yang maksimal dalam pertunjukannya. Untuk itu diperlukan desain yang mampu menunjang kebutuhan para pelaku seni musik klasik di Bandung.

Untuk itu dalam menjawab permasalahan yang ada, perancangan yang akan dilakukan adalah mendesain ruang pertunjukan dengan pendekatan teknologi akustik yang disesuaikan dengan kebutuhan penampilan musik klasik

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan poin-poin identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Gedung pertunjukan harus memiliki ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna ruang seperti pelaku seni musik klasik dalam memenuhi dan memaksimalkan produksi kualitas suara dengan menggunakan *sound system* atau penguat suara buatan dan mengandalkan akustik ruang.
2. Gedung pertunjukan harus memiliki ruang yang mampu menunjang fungsi dan kebutuhan segala ragam jenis seni musik klasik secara teknis seperti besaran ruang yang dibutuhkan oleh setiap pemain *orchestra* dan semua peralatannya, tata cahaya yang sesuai dengan kebutuhan standar Internasional guna memberikan penampilan yang maksimal oleh pelaku dan segala ruangan yang dibutuhkan dalam suatu pertunjukan.
3. Bentuk Ruang Auditorium kurang efektif karena bentuknya yang mempunyai banyak sudut ruang yang tidak efisien dalam fungsinya sebagai ruangan yang

membutuhkan kualitas suara yang maksimal dan penunjang kebutuhan sebagai ruang pertunjukan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain sebuah gedung pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas pelaku seni musik klasik dalam memenuhi kebutuhan akustik dalam ruang dengan memaksimalkan teknologi material, segala elemen pembentuk ruang dan penggunaan pengeras suara buatan untuk mendapatkan kualitas produksi suara yang maksimal?
2. Bagaimana mendesain sebuah gedung pertunjukan yang mempunyai standar Internasional yang di butuhkan namun tetap dapat beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang berlaku di Indonesia?
3. Bagaimana mendesain sebuah ruang auditorium yang efektif dalam memanfaatkan segala sudut ruang untuk menjadi sarana penunjang fungsi ruang auditorium sebagai ruang yang mempunyai kualitas suara yang maksimal dan ruang yang dapat menampung penonton dalam ruang pertunjukan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Perancangan gedung pertunjukan musik klasik sehingga menjadi standar gedung pertunjukan berskala Internasional di Indonesia dengan kualitas teknologi akustik yang mumpuni.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Dengan tujuan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, perancangan ini memiliki sasaran yang disajikan dalam bentuk poin- poin berikut :

1. Mendesain gedung pertunjukan sehingga dapat menjadi gedung pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku seni musik klasik dalam memaksimalkan teknologi akustik dalam penyelenggaraan pertunjukan musik klasik.

2. Mendesain sebuah gedung pertunjukan yang berstandar Internasional.
3. Mendesain sebuah ruang auditorium yang mempunyai kualitas suara yang maksimal dan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai ruang pertunjukan.

1.5 Batasan Perancangan

1.5.1 Lokasi Perancangan dan Pencapaian Luasan

Lokasi perancangan berada di Jl. Pesanggahan, Ujung Berung, Jawa Barat. Sedangkan pencapaian luasan bangunan dalam perancangan ini adalah 2700 m², meliputi 3 lantai.

1.5.2 Batasan Organisasi Ruang

Fokus perancangan yaitu fasilitas ruang untuk kegiatan pra-pertunjukan, pertunjukan, pasca-pertunjukan, Operasional dan manajerial, diantaranya :

1. Panggung
2. Backstage & property
3. WC
4. WC Difabel
5. Auditorium
6. R.Panitia
7. Green room
8. Gudang
9. Dressing room
10. R.Kontrol
11. Lorong lt.1
12. Lorong lt.2
13. Lorong lt.3
14. R.Latihan

1.5.3 Ruang Lingkup Perancangan

1. User, aktivitas, fasilitas, organisasi ruang (zoning & blocking), sirkulasi, dan hubungan antar ruang
2. Karakter ruang yaitu ; tema, konsep, dan suasana ruang

3. Pengisi ruang yaitu ; ruang duduk, non-duduk, dan dekoratif
4. Elemen pembentuk ruang yaitu ; lantai, dinding, plafon
5. Kondisi ruang yaitu; akustik, penghawaan, pencahayaan, penciuman, perabaan
6. Mekanikal & Electrical yaitu, plumbing, lampu

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menjadikan masyarakat Indonesia mempunyai nilai terhadap ragam jenis kesenian yang ada di Indonesia dan dunia
2. Menimbulkan kolaborasi kultur dengan kualitas dan kegiatan artistic
3. Mengembangkan dan menimbulkan rasa keingintahuan lebih dalam terhadap pengembangan musik klasik sebagai identitas sebuah negara.

1.6.2 Manfaat Bagi Telkom University

1. Sebagai Arsip karya tulis ilmiah yang penting untuk Telkom University
2. Sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk kurikulum dan mahasiswa lainnya
3. Mempunyai lulusan yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan keilmuan interior
4. Manfaat Bagi Bidang Keilmuan Interior
5. Sebagai sumber referensi dalam bidang perancangan gedung pertunjukan musik klasik dengan pendekatan teknologi akustik
6. Sebagai sumber referensi dalam pengaplikasian inovasi sistem teknologi melalui material dan furnitur interior

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Metode Pendekatan Perancangan

Pada perancangan gedung pertunjukan musik klasik di Bandung, proses pengumpulan data serta informasi untuk menghasilkan output yang sesuai dilakukan dengan penelitian sebagai berikut :

1.7.1.1 Pengumpulan data

1. Data Primer

Proses pengumpulan data terhadap musik klasik dengan melakukan peninjauan terhadap denah eksisting dan peninjauan proyek yang berhubungan dengan masalah pada obyek perancangan atau topik musik klasik. Proses tersebut dilakukang dengan cara :

a. **Wawancara**

Wawancara dengan pihak Bandung Philharmonic untuk sebagai salah satu representasi komunitas musik klasik di Bandung sebagai objek utama, untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh pelaku kesenian musik klasik

Wawancara dengan pihak *pro-hire* yaitu penyanyi profesional yang telah berpengalaman kurang lebih 4 tahun berada di bidang musik klasik untuk mengetahui perasaan atau *feedback* saat merasakan beberapa keadaan kondisi ruangan.

b. **Studi Lapangan/ Survey**

Melakukan studi banding ke objek-objek sejenis di berbagai daerah dan negara, merasakan dan mengamati perbedaan objek gedung pertunjukan satu dengan yang lainnya, observasi dilakukan untuk mendapatkan data kepuasan sebagai penampil untuk dapat memaksimalkan produksi kualitas akustik pada objek perancangan.

2. **Data Sekunder (Studi Literatur)**

Proses pengumpulan data sekunder melalui beberapa buku atau jurnal tentang bagaimana tahapan dan standar teknis secara internasional sebuah gedung pertunjukan musik klasik dibuat, studi literatur juga digunakan untuk menjadi referensi atau inspirasi dalam ide-ide perancangan yang akan diterapkan pada desain perancangan gedung pertunjukan.

1.7.1.2 Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data akan diolah menjadi sebuah bentuk *idea board* yang berisi ide solusi dari identifikasi masalah. Ide solusi tersebut dituangkan dalam bentuk visual kedalam sketsa manual dan sketsa alternatif *blocking* ruang untuk memudahkan proses perancangan. Pengkajian studi literatur dan studi banding menjadi bahan pertimbangan lainnya dalam menentukan masalah yang terjadi didalam gedung pertunjukan.

1.7.1.3 Pencarian Konsep

Setelah masalah telah teridentifikasi masalah dari pengumpulan data, studi literatur dan Analisa denah eksisting, munculah ide pemecahan masalah dalam gedung melalui usulan konsep yang akan diterapkan kedalam perancangan yang dimulai dari penerapan kedalam denah *existing*.

1.8 Metode Penulisan

Metode penulisan terdiri atas penjabaran singkat mengenai sistematika penulisan dengan maksud memperjelas tujuan dari setiap bab yang akan dibahas :

BAB I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan perancangan, batasan perancangan, tujuan, sasaran, metodologi perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Literatur dan Standarisasi

Berisi tentang uraian-uraian mengenai kajian literatur dan standardisasi, berupa definisi proyek, klasifikasi proyek, standardisasi proyek, pendekatan desain, serta studi preseden.

BAB III : Analisis Studi Banding, Deskripsi Proyek dan Anal

Berisi uraian-uraian mengenai analisis 3 studi banding, deskripsi proyek (analisis site, eksisting, alur aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, analisis luasan ruang, serta hubungan antar ruang).

BAB IV : Konsep Perancangan Desain

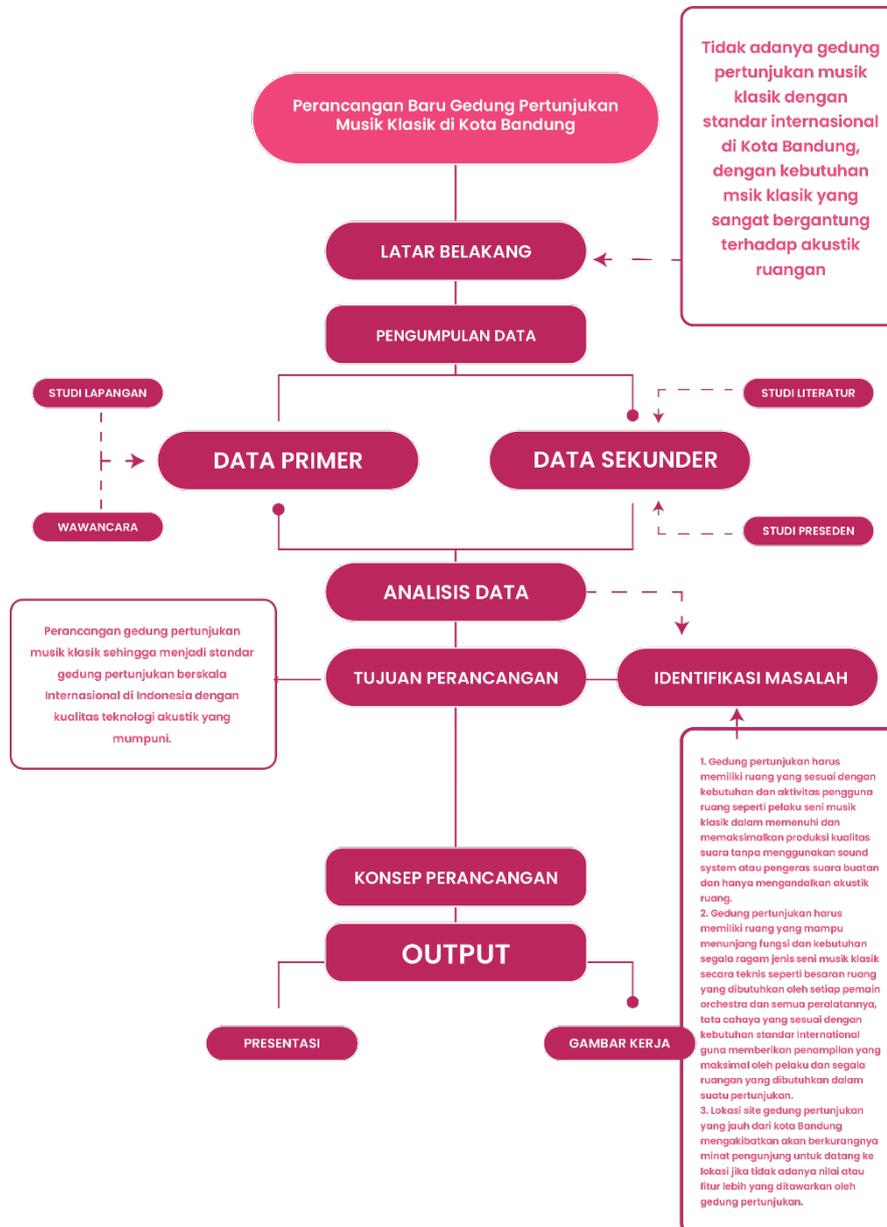
Berisi uraian-uraian mengenai solusi permasalahan yang ada berupa penjabaran konsep yang digunakan pada perancangan.

BAB V : Penutup

Berisi tentang simpulan, saran dan lampiran perancangan.

1.9 Kerangka Pemikiran

Bagan 1.9 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Penulis